

## POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK DISIPLIN ANAK DI MASA PANDEMI

Eti Kusmiati<sup>1</sup>, Dianti Yunia Sari<sup>2</sup>, Shinta Mutiara<sup>3</sup>  
Sekolah Dasar 3 Sukamukti Garut<sup>1</sup>, Universitas Islam Nusantara Bandung<sup>2</sup>,  
Universitas Islam Nusantara Bandung<sup>3</sup>,

Email : etikusmiaty22@gmail.com<sup>1</sup>, dianti.yuniasari@fkip-uninus.ac.id<sup>2</sup>,  
Shintamutiara@uninus.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak :**Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh anak usia dini. Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter disiplin pada anak sedini mungkin termasuk pada masa pandemic covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter disiplin anak usia 4-6 tahun di masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan dua belas (12) orang tua siswa sebagai subyek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya mengungkapkan bahwa pada masa pandemi covid-19 orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter disiplin anak. Pola asuh demokratis membentuk anak memiliki rasa percaya diri, berusaha mentaati aturan yang telah ditetapkan dan menyadari akibat tidak disiplin. Sikap otoriter ditunjukkan dalam bentuk peraturan yang tegas sehingga anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga.

**Kata kunci :** Pola asuh, orang tua, disiplin dan anak usia dini

***Abstract:**The character of discipline is very important for early childhood. Parenting patterns are the main key in shaping the character of discipline in children as early as possible, including during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine parenting styles in an effort to shape the character of discipline of children aged 4-6 years during the Covid-19 pandemic. This study used a qualitative approach with a type of case study involving twelve (12) parents of students as research subjects. Data obtained through observation, interviews and documentation. The results revealed that during the pandemic the parents of students applied democratic parenting, but in certain situations and conditions the parents also applied authoritarian parenting in shaping the character of the child's discipline. Democratic parenting forms children to have self-confidence, try to obey the rules that have been set and realize the consequences of undiscipline. An authoritarian attitude is shown in the form of strict rules so that children have the responsibility to obey family rules*

**Keywords :** Parenting, parents, discipline and early childhood

### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini merupakan titik awal menuju pembentukan generasi unggul yang berkualitas, memiliki kepribadian yang baik serta bertanggung jawab. Karakter disiplin memudahkan anak usia dini untuk dapat mengontrol diri dan

berinteraksi sosial serta diterima oleh masyarakat. Bentuk pengendalian diri terhadap perilaku anak usia dini dapat berupa sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun (Wiyani, 2013).

Untuk melatih kedisiplinan anak, guru dan orang tua dituntut untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberikan contoh atau model yang baik bagi anak. Anak usia dini memiliki karakteristik meniru dimana anak mulai peka dan sensitive terhadap rangsangan yang ada disekitarnya termasuk segala yang dilakukan orang tua. Masa peka merupakan masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merepson stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu orang tua dapat menjadi role model disiplin untuk anak.

Selain menjadi suritauladan, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting. Ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua terkait dengan disiplin yaitu; 1) mendidik anak untuk berperilaku baik dan 2) mendidik anak untuk menjauhi perilaku buruk (Wiyani, 2013). Tahap perkembangan anak usia dini (4-6 tahun) dalam hal disiplin yaitu anak sudah mampu mengetahui perbuatan baik dan buruk, serta anak mampu mengategorikan atau membedakan antara mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk serta disiplin memberikan rasa aman dengan

memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Pada masa sekarang ini Indonesia mengalami masa pandemi-Covid-19. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas belajar dari rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease* (COVID- 19). Semua pihak baik itu peserta didik, pendidik, dan orang tua menghadapi dan menjalani kehidupan yang baru melalui berbagai pendekatan, strategi maupun metode pembelajaran. Salah satunya menggunakan media digital (*whatsapps, google meeting* maupun *zoom*) supayapembelajaran dapat terus berlangsung.

Sebelum pandemic Covid-19, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar dapat memfasilitasi belajar anak, namun pada saat pandemi

mengalami perubahan termasuk proses pembelajaran. Belajar dilakukan di rumah dan orang tua mempunyai tugas tambahan dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar dari rumah. Orang tua menjadi guru utama anak selama masa pandemi serta diharapkan dapat mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan bahkan menggantikan peran guru di sekolah. Orang tua dapat membuat laporan perkembangan belajar siswa untuk guru dan mengkomunikasikan hambatan dalam proses pembelajaran agar dapat dicari solusinya bersama (Pramana, 2020). Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing, mengarahkan serta membentuk keterampilan dasar dan perilaku yang baik di rumah, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik.

Selama masa pandemi orang tua dan guru berupaya untuk dbekerja sama mewujudkan proses pembelajaran sesuai yang diharapkan termasuk membentuk karakter disiplin anak. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman

disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga (Suroso & Khafid, 2007.)

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Khadijah diasumsikan memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh, membimbing, dan membentuk karakter disiplin anak (demokratis, permisif dan otoriter). Sebelum masa pandemi Covid-19 stimulasi pembentukan karakter disiplin anak mendapat dukungan oleh guru di sekolah. Namun pada saat pandemi Covid-19 tentunya orang tua mengalami beberapa situasi yang berbeda dalam membentuk karakter disiplin anak.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh orangtua merupakan perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, menajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan–ucapan dan tindakan–tindakan orang tua (Sunarty, 2016). Orang tua dalam memberi perlakuan atau bimbingan kepada anak

mempunyai bentuk-bentuk pola asuh yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk Diana (Santrock, 2009), yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah.
- b. Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*). Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat.
- c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan

dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, 1994) yaitu:

a. Jenis Kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Ketegangan Orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh Cara Orang Tua Dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola

asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub Kultur Budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian

dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat diketahui bahwa pada suatu keadaan, pola asuh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika dalam kehidupannya seseorang mengalami situasi yang menekan atau terjadi perubahan kondisi, namun bila anak memiliki kemampuan serta kesempatan untuk menghadapi dan mengontrol keadaan yang dialaminya maka orang tersebut dapat mempertahankan kondisi pola asuhnya pada arah yang lebih positif.

## Disiplin

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Shochib, 2012).

Indikator nilai karakter disiplin (Fitri, 2012) yaitu guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah, membiasakan diri mematuhi peraturan atau kesepakatan yang telah dibuat dan melakukan suatu perbuatan baik secara ajeg.

Disiplin merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam mematuhi aturan yang telah ditentukan dan dilaksanakan dengan sukarela. Stevenson dalam (Yaumi, 2014) bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Selain itu disiplin adalah

pengontrolan diri untuk mendorong dan mengerahkan seluruh daya upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Sehingga melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui oleh lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Proses terbentuknya disiplin diri Kostenik, et al. (Khaeruniah, 2013) melalui proses-proses berikut ini.

### 1. *The Earliest Day- No Regulation*

Masa awal kanak-kanak, individu belum mengenal nilai baik atau buruk, di sebut no regulation. Masa ini, bayi atau masa awal kanak-kanak, belum memiliki disiplin diri. Seiring kematangan dan pengalaman, anak mulai belajar merespon control dari luar. Kemampuan ini ditransfer oleh orang tua, pengasuh atau lingkungan terdekat anak penting pada fase ini agar yang memiliki otoritas terhadap anak untuk memberikan control yang tepat sebagai stimulus awal.

### 2. *Adherence (External Regulation)*

Proses *adherence* dapat terjadi ketika anak berusaha mendapatkan sesuatu dengan reward atau menghindari konsekuensi buruk atas suatu

perbuatan. Bahaya pada periode ini adalah ketika anak memiliki ketergantungan dengan control dari luar dirinya, situasi ini mengharuskan adanya monitoring secara terus menerus. Tanpa ada pengawasan baik fisik maupun verbal, besar kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang karena tidak adanya pemaknaan nilai baik dan buruk yang tertanam dalam dirinya. Sehingga penting dalam masa ini menanamkan pemahaman substansi nilai baik dan buruk suatu perbuatan. Diharapkan dengan pemahaman tersebut anak kelak dapat melakukan sesuatu dengan kesadaran diri dan memahami segala konsekuensi logis yang akan diterima serta siap dengan hal tersebut atau bertanggungjawab atas semua pilihan.

### 3. *Identification (Shared Regulation)*

Peniruan terhadap figure yang berperan atau berpengaruh atau menjadi figure yang dipuja. Proses ini disebut juga sebagai proses identifikasi, dimana seorang anak berperilaku mengikuti model yang disukainya. Karena itu, pada fase ini dibutuhkan model yang tepat untuk

anak, baik orangtua, pengasuh, atau lingkungan terdekat lainnya.

### 4. *Internalization (Self Regulation)*

Internalisasi adalah ketika anak melakukan sesuatu hal yang diyakini benar, bukan untuk mendapatkan reward atau penerimaan dari orang lain. Pada fase ini anak memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan benar. Nilai-nilai yang terinternalisasi tersebut menjadi sekumpulan nilai yang melekat dan memberikan berbagai dorongan, motivasi yang kuat yang datang dari dalam diri. Hal inilah yang akan menuntuh seorang individu pada kesuksesan atau sebaliknya. Jika nilai yang terinternalisasi adalah nilai-nilai yang baik, kuat dan tepat maka hal tersebut menjadi proses kognitif yang mendukung kesuksesan seorang anak.

Unsur-unsur kedisiplinan anak usia dini (Wiyani, 2013) meliputi : kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Kemudian peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Di dalam peraturan terdapat hukuman dan hadiah.

Sementara hukuman merupakan suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang diucapkan.

Oleh karena itu, melalui pembentukan disiplin yang dilakukan orang tua sedini mungkin diharapkan akan menjadi sebuah modal yang sangat berharga bagi anak pada saat mereka dewasa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan pola asuh orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Khadijah Desa Sukaratu Banyuresmi.

Subyek penelitian yang terlibat adalah 12 (dua belas) orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan mempunyai anak usia 4-6 tahun. Informan ini dipilih berdasarkan permasalahan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pada masa pandemi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi

Tabel 1. Data Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	RH	32	SD
2	EN	34	SLTA
3	YY	28	SLTP
4	RR	23	SD
5	RM	38	SLTP
6	WW	32	SD
7	AN	30	SLTP
8	LM	39	SLTA
9	TS	36	SLTA
10	ER	37	SLTP
11	MU	37	SD
12	HH	35	SLTP

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama masa pandemi covid-19 peran orang tua di antaranya sebagai berikut:

1. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Untuk mencegah mata rantai penularan virus corona di sekolah dikeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat penyebaran corona virus (COVID-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020, tentang kebijakan belajar dari rumah (BDR). Hal ini mengandung arti bahwa orang tua sementara waktu menggantikan peran guru dalam mendampingi anak belajar di rumah.

2. Melakukan kegiatan bersama selama di rumah. Terdapat berbagai ragam kegiatan yang dilakukan bersama antara orang tua dan anak selama pandemi ini berlangsung, seperti membersihkan rumah, memasak, bermain, beribadah dan lain-lain. Situasi ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk mempererat ikatan (*bonding*) satu dengan lainnya. UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara agar para orang tua dapat membantu proses pengasuhan dimasa pandemi ini, salah satunya adalah dengan membuat waktu yang berkualitas bersama dengan anak, contohnya untuk anak usia TK adalah dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah atau memasak, hal tersebut bisa dijadikan permainan yang seru. Pada titik ini, orang tua berperan sebagai pengembang berbagai kegiatan yang bisa dilakukan bersama dengan anak. Kualitas waktu yang dimiliki orang tua dan anak selama masa pandemi Covid-19 dapat di manfaatkan untuk membangun kebersamaan antar anggota keluarga. Kebersamaan

orang tua sangat diperlukan karena mereka yang memahami akan tingkatan perkembangannya serta hal-hal yang mereka dibutuhkan (Harmaini, 2013).

Pandemi menjadi situasi dimana anak bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga, berlatih lebih mandiri dan disiplin serta bertanggung jawab terhadap aktivitas-aktivitas yang harus anak selesaikan. Pembelajaran yang dilaksanakan dirumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak. Orang tua akhirnya saling membantu satu sama lain, bersama dengan anak, kemudian mengajak anak agar berpartisipasi dalam pekerjaan rumah, seperti membereskan peralatan mainan, membereskan tempat tidur, menyiram tanaman, dan lain-lain. Melalui aktivitas yang dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga dapat mempererat hubungan dengan anak dan anak menjadi lebih terampil.

3. Membimbing dan memberi motivasi kepada anak. Kegiatan belajar dari rumah (BDR) yang

dilakukan anak-anak selama pandemi berlangsung memunculkan beragam kondisi diantaranya adalah jenuh dan menurunnya semangat anak-anak dalam belajar. Seperti yang disebutkan dalam penelitian (Nurkholis, 2020) bahwa dampak dari situasi pandemi Covid-19 pada peserta didik adalah kejenuhan dan kebosanan. Sehingga orang tua mempunyai peran dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua (Yulianti, 2014).

Peran orang tua selama masa pandemi covid-19 memang bertambah, yang mengharuskan anak-anak tetap melakukan pembelajaran di rumah. Orangtua bertanggung jawab membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah. Orang tua siswa di TK Khadijah berpendapat bahwa orangtua bertanggung jawab mendidik anak agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik, taat pada norma dan hukum yang berlaku,

menanamkan sikap tanggung jawab, mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, diantaranya adalah dengan keteladanan orangtua serta menjadikan pendidikan agama sebagai tiang kehidupan.

Orang tua siswa di TK Khadijah Desa Sukaratu Kecamatan Banyuresmi dalam membentuk disiplin anak pada umumnya selama masa pandemic Covid-19 menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter.

Pemahaman orang tua mengenai pola asuh demokratis di dapat secara berkala dari pertemuan parenting sebelum pandemic covid-19. Hal ini menambah pengetahuan orang tua dalam pembentukan disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Selain itu pertemuan orang tua siswa dengan guru di sekolah tetap dilakukan di masa pandemi Covid-19 melalui *whatsApp Group* dan setiap satu bulan sekali melalui *google meeting*. Pertemuan dalam bentuk kegiatan parenting ini telah di sepakati sebelumnya antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan guru sehingga orang tua dalam menghadapi kesulitan atau hambatan maupun kemajuan anak dalam membentuk disiplin terutama dalam

proses belajar di rumah dapat di komunikasikan dengan guru.

Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun berdasarkan latar belakang pendidikan SD, SLTP dan SLTA, orang tua siswa secara bertahap mampu untuk membentuk disiplin anak dengan baik. Beberapa bentuk penghargaan orang tua kepada anak yaitu pemberian hadiah ataupun pujian. Melalui penghargaan tersebut anak terlihat senang dan berupaya untuk mematuhi peraturan yang telah ditentukan dan orang tua tetap melakukan pengawasan. Bagi orang tua siswa anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat.

Selain pola asuh demokratis orang tua siswa juga menerapkan pola asuh otoriter (sikap tegas). Ketegasan (perilaku otoriter) orang tua masih dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah maupun berdisiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melalui daring dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Sikap otoriter yang ditunjukkan oleh orang tua yaitu membatasi segala aktivitas anak dan tetap mendapat pengawasan. . Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan

dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah (Santrock, 2009) Orang tua siswa anak di TK Khadijah sudah cukup baik dalam memahami makna pola asuh itu sendiri. Orang tua memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang dianggap tepat supaya anak bisa berdisiplin, bersahabat dan dapat menghormati orang tua maupun teman sebayanya.

Orang tua bersikap tegas atau melaksanakan pengawasan yang ketat, untuk melatih dan mendidik disiplin pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. pola asuh demokratis memang paling banyak digunakan dalam mendidik disiplin anak. Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka (Santrock, 2009).

Anak akan memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mandiri. Namun pada keadaan tertentu orang tua juga menggunakan pola asuh otoriter demi kebaikan anak-

anaknyanya untuk memiliki arah hidup yang jelas.

Situasi tersebut memperlihatkan orang tua siswa memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian, keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan.

Jadi dalam keluarga yang demokratis terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama.

Orang tua siswa di Tk Khadijah menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut :

a. Adanya peraturan dalam keluarga

Orang tua siswa di TK Khadijah berpendapat bahwa dalam membentuk disiplin anak dalam belajar ataupun beribadah diperlukan peraturan yang tegas supaya anak mengetahui bahwa pandemi COVID-19 merupakan virus yang berbahaya sehingga anak tidak bermain dan belajar di luar

rumah. Selain itu dengan adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertingkah laku.

- b. Adanya hukuman, hukuman disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan usia perkembangan anak yaitu usia 4-5 tahun. Hukuman berupa teguran diberikan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah. Melalui teguran/konsekuensi sederhana diharapkan anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah
- c. Adanya penghargaan, penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. pada pembentukan disiplin, selain orang tua bersikap tegas, orang tua juga memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah.
- d. Adanya konsistensi, konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan- aturan yang dibuat dipahami, disetujui dan dipatuhi bersama Misalnya dalam memberikan contoh disiplin.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di TK Khadijah diantaranya yaitu:

- a) Usia orang tua, berdasarkan hasil penelitian, usia orang tua siswa rata-rata berusia matang sehingga mereka cukup memahami peran dalam pengasuhan anak, karena usia orang tua yang terlalu lanjut atau muda dapat menyebabkan keterbatasannya dalam mendidik disiplin anak.
- b) Keterlibatan orang tua, orang tua siswa berupaya untuk memberikan contoh yang baik mengenai disiplin diri seperti mematuhi peraturan dalam keluarga sehingga anak diharapkan dapat meniru dengan baik.
- c) Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak, namun orang tua berupaya untuk tetap dapat mengontrol atau mengawasi aktivitas anak.
- d) Lingkungan tempat tinggal siswa TK Khadijah berada pada lingkungan yang kondusif, baik dan banyak tokoh agama yang dapat memberikan

contoh yang baik dan dampak yang positif kepada anak sehingga orang tua merasa aman dan nyaman.

- e) Kultur budaya, budaya suatu tempat tinggal juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Di antaranya beberapa orang tua mempertahankan konsep tradisional seperti pola pembentukan disiplin yang turun temurun.
- f) Pesatnya arus globalisasi seperti televisi, game di HP, Pesatnya arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh karena dengan adanya media seperti hp, televisi yang menayangkan film-film yang banyak digemari anak-anak, cenderung anak akan merasa malas bahkan lebih memilih menonton film favoritnya, dan sudah pasti hal tersebut menjadi salah satu hal yang menghambat orang tua dalam mendisiplinkan anak,

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua selama pandemi COVID-19 dalam meningkatkan disiplin pada anak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua di TK Khadijah sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua, keterlibatan orang tua, kesibukan orang tua, lingkungan tempat tinggal, kultur budaya, dan pengaruh media masa seperti televisi atau *game center*.

#### Saran

1. Lembaga meningkatkan kerjasama dengan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Orang tua lebih meningkatkan kemampuan dalam memahami pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Khaeruniah. (2013). A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific Research. Vol 2 (2)*.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C. A. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase ( Covid-19 ) Terhadap Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD, . 6(1), 39*.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2(2), 115–124*.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shochib, M. (2012). *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunarty, K. (2016). (n.d.). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST. 2(3), 153-155*.
- Suroso & Khafid, M. (2007). (n.d.). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Semarang: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 2 No. 2 Juli 2007*.
- Wiyani, N. A. (2013). (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta Ar-ruzz Media.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.

Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal Empowerment*, 4(1), 11–24.

